

## **Catatan Pertemuan Diskusi HIV&AIDS III**

**Kantor Standard Chartered Bank, Selasa, 28 Juni 2011, 08.30 -13.00**

Diskusi HIV dan AIDS round ke-tiga dihadiri oleh 32 peserta yang berasal dari 4 perusahaan dan 7 LSM, 1 Perguruan Tinggi, 1 lembaga pemerintah dan 1 Badan Dunia.

Pertemuan di buka oleh Kemal Soeriawidjaja, Company-Community Partnerships for Health in Indonesia (CCPHI) yang menjelaskan secara singkat tentang latar belakang, tujuan serta harapan dari pertemuan ini. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari tuan rumah Standard Chartered Bank yang disampaikan oleh Muljono Pringgoharjono, Country Chief Risk Officer. Dalam sambutannya Bapak Muljono menyampaikan bahwa Standard Chartered Bank (SCB) beroperasi di 75 negara. SCB banyak terlibat dalam kegiatan pengembangan masyarakat melalui program "seeing is believing" yaitu program pencegahan kebutaan. Program tersebut memberikan dukungan dana untuk kegiatan operasi katarak, *diabetic retinopathy*, vitamin A dan pemberian kacamata bagi pelajar dan guru. SCB juga mempunyai beberapa pilar program lainnya, seperti: program *Living with HIV/LwHIV*, *community development* dan *environmental program*. Pertemuan kali ini adalah mengenai HIV/AIDS yang juga menjadi salah satu masalah di negara berkembang (*developing countries*). Sebagai bank International terbesar di Afrika, masalah ini menjadi sangat penting dengan dampak yang cukup terasa di kalangan karyawan SCB. Program HIV dan AIDS yang dinamakan "Living with HIV", memberikan pendidikan kepada karyawan dan masyarakat tentang HIV dan AIDS dan *how to live with it*. Program ini di Indonesia tetap mempunyai posisi yang penting karena masalah HIV belum begitu terbuka. Sebagai penutup, Bapak Muljono berharap mudah-mudahan pertemuan hari ini berlangsung secara sukses dan bisa mendapatkan dukungan yang optimal dari semua pihak.

Acara lalu dilanjutkan dengan sesi perkenalan dari masing-masing peserta yang dipandu oleh Esty Febriani dari Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU). Esty menjelaskan bahwa ide forum ini

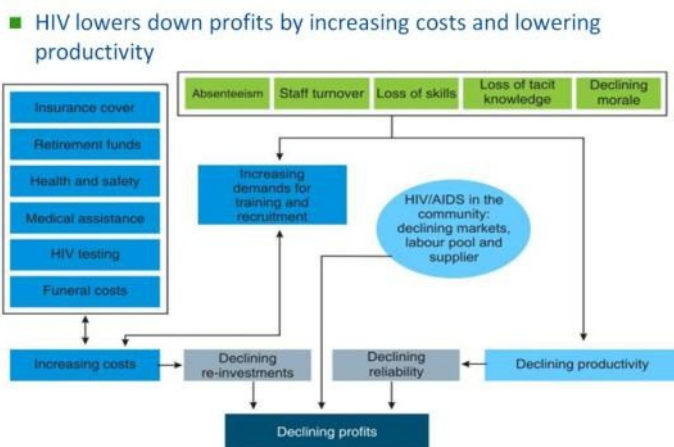
"Educating young people about HIV, and teaching them skills in negotiation, conflict resolution, critical thinking, decision-making and communication, improves their self-confidence and ability to make informed choices, such as postponing sex until they are mature enough to protect themselves from HIV, other STIs and unwanted pregnancies"

- *Young People and HIV and AIDS: Opportunity in Crisis- UNAIDS, UNICEF, WHO*

terbentuk dari keinginan LKNU yang memiliki tanggung jawab sebagai Principle Recipient (PR) Program HIV dan AIDS dana Global Fund untuk memiliki forum diskusi tentang isu-isu yang berkaitan dengan HIV dan AIDS. Forum diskusi ini tidak membahas target dan pencapaian program secara khusus, tetapi forum ini diharapkan menjadi tempat bagi sekelompok individu yang berasal dari berbagai latar belakang untuk mendiskusikan tentang HIV dan AIDS secara lebih luas.

Presentasi pertama mengenai Program Pencegahan HIV dan AIDS bagi Remaja di Sekolah oleh Ahmed Afzal, HIV and School Health Coordinator dari United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) Office, Jakarta. Bapak Ahmed menjelaskan bahwa di dunia 40% dari semua infeksi baru HIV (*incidence*) terjadi di anak usia 15-29 tahun dan di Indonesia mencapai 45%. Sedangkan tingkat pengetahuan HIV dan AIDS di kelompok umur yang sama di Indonesia hanya mencapai 14.3 %, masih jauh di bawah target MDGs (70%). Selanjutnya juga dijelaskan bahwa UNESCO telah melakukan *Situation and Response Analysis* (SRA) untuk memonitor response dari sektor pendidikan di Indonesia; mengidentifikasi kebutuhan dan prioritas program; membangun konsensus dan *ownership*; menyediakan *snapshot* dari status intervensi; dan mendukung kegiatan monitoring dan evaluasi. Hasil lengkap SRA dapat dilihat di <http://unesdoc.unesco.org/images/0018/001888/188887E.pdf>. UNESCO juga mempunyai program lain untuk remaja SMP, SMA dan perguruan tinggi dengan melibatkan mitra kerja untuk mencapai target nasional seperti MDGs.

Presentasi kedua disampaikan oleh Teddy Tedjowardhono, Champion "Living with HIV", Standard Chartered Bank dengan judul Program Pencegahan HIV dan AIDS di Dunia Usaha. SCB memulai program "Living with HIV" sejak tahun 2003/2004 dengan tujuan memberikan edukasi mengenai pengetahuan dasar HIV kepada karyawan. Saat ini diperkirakan jumlah pengidap HIV di seluruh dunia mencapai angka 33.2 juta orang dan lebih dari 15 juta anak menjadi piatu.



SCB mengembangkan program yang bersifat *mandatory* bagi semua karyawannya melalui pendekatan *peer to peer* yang disebut sebagai *champions*. Peningkatan pengetahuan karyawan dilakukan melalui pertemuan tatap muka, *e-learning sessions*, *right-start* bagi karyawan baru, *refreshment session* oleh *champion*. Selain itu SCB juga menyediakan akses untuk melakukan tes dan *private treatments* bagi karyawan dan keluarganya. Hingga saat ini, sudah ada sekitar 930 *champions* di lebih dari 56 negara di dunia.

### Ringkasan Diskusi

Diskusi pada siang hari berpusat pada masalah *Prevention of Mother-to-Child HIV Transmission* (PMTCT) dan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) yang masih kurang menjadi perhatian banyak pihak padahal jika program ini dijalankan dengan baik, tingkat keberhasilan pencegahan bisa mencapai hampir 100%. PMTCT sekarang disebut sebagai *vertical* atau *parent-to-child transmission* untuk melepaskan beban perempuan sebagai penyebab transmisi; dan VCT sebagai VCCCT atau *Voluntarily Counseling Confidential Informed Consent Testing* untuk memberikan penekanan pada pentingnya kerahasiaan dan *informed consent* bagi setiap individu.

Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran dan Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung saat ini memberikan *therapy antiretroviral* (therapy ARV) bagi 400 anak yang terinfeksi HIV dengan bantuan dari program IMPACT. Program menerapkan protokol standar yang mengharuskan setiap individu untuk melakukan VCT/VCCCT sebelum menjalankan PMTCT. Selain itu ada beberapa klinik/Rumah Sakit di luar Bandung

juga menyediakan pelayanan yang sama yaitu Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), Rumah Sakit Kramat (350 bayi), dan Yayasan Pelita Ilmu yang memiliki program ini di 11 provinsi, yaitu seluruh Jawa, Riau dan Papua. Program tersebut sudah melibatkan Puskesmas dan pemberian dukungan susu bayi.

Bidan sesungguhnya bisa memainkan peranan yang sangat penting untuk pelayanan keluarga berencana dan melahirkan. Jadi seharusnya mereka dilibatkan sebagai bagian penting PMTCT.

PMTCT/ *vertical transmission* mempunyai 4 strategi besar, yaitu:

1. Pendidikan tentang HIV
2. Bagaimana pasangan yang terinfeksi bisa melindungi dirinya (pakai kondom)
3. Bagaimana melindungi bayi dari terinfeksi HIV dan cara memonitor terapi ARV
4. Dukungan mitigasi jika ternyata si bayi terinfeksi dari ibu

Perusahaan - dalam hal ini SCB - memberikan fasilitas untuk pengobatan bagi karyawannya melalui asuransi. SCB sudah memperkenalkan VCT/VCCCT dengan rujukan ke klinik di luar kantor, dan ternyata animo dari karyawan cukup tinggi untuk menggunakan fasilitas tersebut

Pemerintah melalui Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) masih berusaha untuk membuat kurikulum ke tenaga kesehatan supaya PMTCT bisa lebih optimal. Kebutuhan akan alat kesehatan berada dibawah kewenangan Kemenkes. Analisa pengeluaran Pemerintah Indonesia untuk keperluan program HIV dilakukan setiap dua tahun sekali, dan bisa diakses oleh semua orang di [www.aidsindonesia.or.id](http://www.aidsindonesia.or.id)

Sub bahasan berikutnya adalah tentang pendidikan seks untuk remaja. Hingga saat ini masih banyak pemerintah daerah (kasus Indramayu) yang belum mau memberikan dukungan terhadap pendidikan pencegahan HIV karena masih dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan. Jika belajar dari kabupaten/kota lain yang sudah berhasil mengadopsi kebijakan ini, sebaiknya LSM atau organisasi menggunakan istilah *life skill education* (LSE) – bukan istilah ‘pendidikan seks bagi Remaja’ - yang melakukan pendidikan mengenai masalah remaja secara lebih luas termasuk masalah seks, narkoba, merokok dan HIV dan AIDS.

Komisi Penganggulangan AIDS Nasional (KPAN) mempunyai kelompok kerja remaja (pokja remaja) dan rencana aksi sejak tahun 2007. Disadari bahwa kebijakan untuk remaja masih banyak kekurangannya utamanya dalam menjangkau kelompok khusus seperti seperti anak jalanan, pemakai jarum suntik dsb. KPAN mendorong semua elemen seperti Kemendiknas, BKKBN, Kemenkes, dan Kemensos untuk mendukung rencana aksi tersebut secara komprehensif.

Dalam menjalankan program pencegahan HIV dan AIDS, kerjasama lintas sektor sangat diperlukan. Perusahaan dan LSM dapat meningkatkan kolaborasi tersebut dengan memanfaatkan sistem dan mekanisme pertemuan yang ada di masing-masing daerah, atau biasa disebut dengan *stakeholder's meeting*.

Diskusi ditutup dengan kesimpulan dari moderator (Esty) yang menekankan bahwa hanya 14.3 persen remaja yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang HIV padahal target MDGs adalah 70 persen. Angka ini masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan negara Chile yang mencapai 85%. Tindakan

preventif dan promotif masih sangat kurang dan kolaborasi antar sektor menjadi faktor yang penting untuk meningkatkannya.

### Penutupan

Kemal menutup acara dengan mengucapkan terima kasih kepada pihak tuan rumah (Standard Chartered Bank) dan kedua presenter. Selain itu, Kemal juga memberitahukan bahwa pertemuan HBRI dilakukan tiga bulan sekali hanya bagi perusahaan dan LSM (tidak ada pemerintah dan media); sedangkan *special interest meeting* seperti yang hari ini dilakukan adalah untuk membahas topik khusus dengan peserta yang lebih luas (termasuk pemerintah) untuk lebih mendorong kolaborasi secara lebih luas. Diskusi selanjutnya akan dilakukan di kantor BP dengan sub-topik yang berbeda yang akan diumumkan kemudian.

**Daftar Peserta Diskusi HIV & AIDS III**

Selasa, 28 Juni 2011

<b><u>No</u></b>	<b><u>NAME</u></b>	<b><u>ORGANIZATION</u></b>
1.	Aditya Wardhana	Indonesia AIDS Coalition (IAC)
2.	Ahmad Fikri	Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU)
3.	Ahmed Afzal	UNESCO
4.	Allya Syahrial	Rachel House
5.	Astara Lubis	AusAID
6.	Benben Bella	Standard Chartered Bank
7.	Bobby Fuadi	Standard Chartered Bank
8.	Brenda Talitha Pardede	Standard Chartered Bank
9.	Danny Yatim	HIV Cooperation Program for Indonesia (HCPI)
10.	Dian Rosdiana	CCPHI
11.	Dini Endiyani	Standard Chartered Bank
12.	Djadjat Sudradjat	Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN)
13.	Edhie Rahmat	Technical Working Group HIV/AIDS
14.	Esty Febriani	Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU)
15.	Evodia A. Iswandi	Indonesia Business Coalition on AIDS (IBCA)
16.	Iie Sri Rejeki	Standard Chartered Bank
17.	Ira Guntur	Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB)
18.	Irma Anintya	UNPAD
19.	Joyce Puspa	Standard Chartered Bank
20.	Kemal Soeriawidjaja	CCPHI
21.	Lucas Pinxten	IMPACT
22.	Lynna Chandra	Rachel House
23.	M Nasir Effendi	SMART
24.	Maneesh Sharma	Vestergaard Frandsen
25.	Nelly Sidabutar	Standard Chartered Bank
26.	Olivia	Indonesia Business Coalition on AIDS (IBCA)
27.	Omri Tagor	Standard Chartered Bank
28.	Oyo Zakaria	Komite Kemanusiaan Indonesia (KKI)
29.	Pascalis Taa	BP Indonesia
30.	Perry Primanda	Yayasan Harapan Permata Hati Kita (YAKITA)
31.	Teddy Tedjowardhono	Standard Chartered Bank
32.	Widodo C Yuwono	SMART

<b><u>No</u></b>	<b><u>NAME</u></b>	<b><u>ORGANIZATION</u></b>
33.	Yani Mulyani	Yayasan Kusuma Buana (YKB)
34.	Zahrotur Hinduan (Rosie)	UPK (UNPAD)